

Strategi Terpadu Pembelajaran Membaca Teks Sastra yang Berkesadaran (*Mindful*): Sinergi Pembacaan Multiperspektif dan Strategi *Tri-Mind*

I Kadek Adhi Dwipayana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FBS,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
dwipayana@mahadewa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sastra memiliki potensi strategis dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Teks sastra memiliki karakteristik unik dengan menyajikan kompleksitas realitas sosial, nilai-nilai kemanusiaan, dan dilema moral yang membuka ruang interpretasi multiperspektif. Namun, realitas pembelajaran sastra di SMA/SMK masih menunjukkan dominasi pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan dan pemahaman literal. Realitas ini secara tidak langsung menghambat proses konstruksi makna yang reflektif dan analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana strategi pembelajaran terpadu yang berkesadaran (*mindful*), dengan mengintegrasikan pendekatan multiperspektif dan teori *Triarchic Intelligence*. Strategi pembelajaran terpadu ini dapat menjadi fondasi pedagogis dalam membentuk pembelajaran membaca teks sastra yang lebih kritis dan transformatif. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber teoritis dan hasil penelitian terkait pembelajaran sastra Multiperspektif, Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful*), dan Strategi *Tri-Mind*. Strategi ini dirancang berdasarkan teori kecerdasan tiga arah dari Robert Sternberg (*Triarchic Theory of Intelligence*), mengintegrasikan tiga kecenderungan kecerdasan/berpikir seseorang, yaitu *Analytical Intelligence*, *Practical Intelligence* dan *Creative Intelligence* sebagai kerangka multiperspektif dalam memahami teks sastra. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara pembacaan multiperspektif dan Strategi *Tri-Mind* mampu memperkuat dimensi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) melalui pemaknaan lintas dimensi, keterlibatan emosional, serta kesadaran reflektif siswa. Dengan demikian, strategi terpadu ini memberikan tawaran pedagogis yang adaptif dan relevan dalam menjawab tantangan pembelajaran sastra abad ke-21, serta mendorong pembentukan karakter dan literasi makna siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Mindful Learning*, Pembacaan Sastra Multiperspektif, *Tri-Mind*, Strategi Terpadu

1. Pendahuluan

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju masyarakat 5.0, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga adaptif, reflektif, dan solutif terhadap berbagai persoalan kehidupan yang kompleks (Jacobson-Lundeberg, 2016; Che Aziz et al., 2022; Orak & İnözü, 2021). Salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan kesadaran berpikir kritis dan reflektif. Kemampuan ini mencakup proses berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, serta mengambil keputusan secara rasional dan logis berdasarkan berbagai sumber informasi yang tersedia (Facione, 2011; Facione & Facione, 2013). Keterampilan ini sejalan dengan program *Asta Cita* yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, khususnya pada cita keempat, yaitu "*Mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi, produktif, dan berdaya saing*".

Untuk mewujudkan cita keempat tersebut, pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu menumbuhkan kesadaran berpikir (*mindfulness*) yang kritis dan reflektif sebagai bekal menghadapi tantangan global (Dwipayana & Astawan, 2024). Kesadaran berpikir (*mindful learning*) berperan penting dalam membantu siswa terlibat penuh dalam proses belajar, memahami makna secara mendalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan peka terhadap kompleksitas kehidupan nyata. Karena itu, penguatan kesadaran berpikir kritis reflektif dalam kurikulum dan pembelajaran menjadi fondasi utama untuk membentuk manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter sesuai dengan visi *Asta Cita*.

Sayangnya, kesadaran untuk berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* oleh OECD (2018), performa siswa Indonesia dalam aspek membaca yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan interpretatif terhadap teks masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Rendahnya kemampuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas belum sepenuhnya mendorong eksplorasi dan refleksi mendalam terhadap informasi yang dibaca. Padahal, kemampuan berpikir kritis sangat krusial dalam membentuk individu yang literat, berdaya, dan demokratis.

Pembelajaran sastra dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis (Dwipayana et al, 2024). Sastra menawarkan kekayaan makna, kompleksitas simbolik, dan ruang interpretasi yang luas semua ini menuntut pembaca untuk mengembangkan penafsiran, mempertanyakan perspektif, serta memahami konteks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Rosenblatt, 2005). Melalui pembacaan teks sastra, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami isi cerita secara literal, tetapi juga diajak menggali nilai-nilai kemanusiaan, dilema moral, dan konflik sosial yang mencerminkan kenyataan hidup (Dwipayana, 2023).

Namun demikian, praktik pembelajaran sastra di sekolah-sekolah saat ini masih banyak yang bersifat normatif dan tekstual. Siswa cenderung diarahkan untuk memahami satu makna yang dianggap “benar” menurut guru atau buku teks, alih-alih mengembangkan pemahaman personal berdasarkan analisis dan interpretasi kritis. Hal ini menunjukkan masih dominannya pendekatan *teacher-centered* dalam pembelajaran sastra yang menghambat tumbuhnya pemikiran reflektif dan dialogis di antara siswa (Hasanuddin et al., 2019).

Masalah lain yang cukup krusial adalah kurangnya pendekatan multiperspektif dalam membaca teks sastra. Teks sastra sesungguhnya bersifat terbuka (*open-ended*) dan kaya makna, sehingga membutuhkan kemampuan untuk melihat dari berbagai sudut pandang, baik dari segi tokoh, latar budaya, nilai-nilai moral, maupun ideologi yang terkandung di dalamnya. Pendekatan multiperspektif memungkinkan siswa untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kesadaran sosial yang lebih luas (Hagberg & Jost, 2010). Namun, pembelajaran di sekolah masih jarang mengintegrasikan pembacaan multiinterpretatif ini secara sistematis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, konsep pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dengan prinsip yang Berkesadaran (*Mindfulness*) hadir sebagai pendekatan yang lebih menjanjikan (Kemendikdasmen, 2025). Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) menekankan pemahaman konsep yang substansial, pengolahan informasi yang reflektif, keterhubungan antargagasan, serta pengembangan makna personal siswa dalam proses pembelajaran (Fullan et al., 2018). Dalam

konteks pembelajaran sastra, *Deep Learning* akan mengarahkan siswa terlibat aktif dalam proses menafsirkan teks secara kritis dan reflektif secara kontekstual.

Agar pembelajaran mendalam ini terwujud secara utuh, diperlukan strategi pedagogis yang mampu menjembatani beragam gaya berpikir siswa secara seimbang yakni kognitif (rasional), afektif (nilai), dan konatif (empati dan tindakan). Salah satu strategi potensial yang dapat digunakan adalah strategi *Tri-Mind*, turunan dari teori *Triarchic Intelligence* oleh Robert J. Sternberg (1985; 2000), yang mencakup tiga jenis kecerdasan, yaitu analitik, kreatif, dan praktis. Dalam konteks pembelajaran sastra, strategi ini memfasilitasi siswa untuk membaca teks melalui pendekatan logika (analitis), estetika dan imajinasi (kreatif), serta penerapan dalam konteks sosial dan kehidupan nyata (praktis).

Strategi *Tri-Mind* mendorong siswa untuk berpikir secara lebih sadar (*Mindful*) dalam membaca teks sastra. Siswa tidak hanya dituntut memahami struktur cerita secara logis, tetapi juga merasakan nilai-nilai kemanusiaan, serta mengevaluasi relevansi moral dan sosial dari isi teks. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dengan cara yang paling sesuai dengan kecenderungan intelektualnya, sehingga mendorong proses pembelajaran yang lebih bermakna, personal, dan humanistik. Sinergi antara strategi *Tri-Mind* dan pendekatan pembacaan multiperspektif dalam suasana pembelajaran yang *Mindful*, menjadi fondasi kuat bagi pembelajaran sastra yang mendalam dan transformatif.

Meskipun pendekatan multiperspektif dan strategi *Tri-Mind* telah banyak diperbincangkan dalam konteks pengembangan pedagogi kritis, penerapannya secara terpadu dalam pembelajaran membaca teks sastra di jenjang SMA/SMK masih jarang diteliti secara mendalam. Sebagian besar studi pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah masih berfokus pada aspek struktural teks atau pada evaluasi pemahaman literal siswa, bukan pada eksplorasi makna secara reflektif dan kritis. Padahal, membaca sastra dengan pendekatan multiperspektif yang didukung oleh kedalaman analisis dan keberagaman gaya berpikir (analitis, kreatif, dan praktis) sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang adaptif, empatik, dan kritis terhadap realitas sosial. Namun demikian, hingga kini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi pendekatan tersebut dalam konteks pembelajaran membaca sastra di jenjang SMA/SMK, sehingga hal ini menjadi ruang penting bagi pengembangan studi lebih lanjut.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini menarik untuk dilakukan sebagai respons terhadap tantangan dalam pembelajaran sastra kontemporer, khususnya rendahnya kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kesadaran diri siswa dalam menanggapi teks. Pembelajaran sastra yang *Mindful* tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga keterlibatan emosional, kesadaran sosial, dan refleksi personal yang mendalam. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan multiperspektif dan prinsip-prinsip dalam *Triarchic Intelligence* menjadi tawaran pedagogis yang relevan untuk membangun pembelajaran yang lebih sadar, empatik, dan bermakna (Sternberg, 1997; 2001). Sinergi ini memungkinkan siswa untuk membaca teks sastra dengan kesadaran penuh, mempertimbangkan berbagai multiperspektif, serta mengembangkan keterampilan berpikir analitis, kreatif, dan praktis secara seimbang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pembacaan multiperspektif dan strategi *Tri-Mind* dapat diintegrasikan secara efektif dalam strategi pembelajaran membaca teks sastra yang Berkesadaran (*Mindful*). Diharapkan, strategi terpadu ini

dapat menjadi fondasi bagi pembelajaran sastra yang lebih dialogis, transformatif, dan sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembelajaran sastra melalui multiperspektif dalam kerangka Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dengan penerapan strategi *Tri-Mind*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, maupun dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, berpikir kritis, pendekatan multiperspektif, strategi *Tri-Mind*, serta pembelajaran mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan menggunakan *database* daring seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan portal jurnal nasional. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep kunci yang mendukung pengembangan model pembelajaran sastra berbasis multiperspektif dengan strategi *Tri-Mind*. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada sintesis konseptual guna menghasilkan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan inovasi pembelajaran sastra yang mendorong keterampilan berpikir kritis siswa secara mendalam dan multidimensional.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembacaan Sastra Multiperspektif untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif

Membaca sastra bukan sekadar membaca teks, melainkan membaca kehidupan. Sastra menyajikan kompleksitas pengalaman manusia, seperti konflik batin, ketegangan sosial, serta metafora dan simbol yang sarat makna tersembunyi. Karena itu, membaca sastra tidak cukup hanya secara literal. Memahami teks sastra menuntut keterlibatan intelektual, emosional, dan etis. Di sinilah pentingnya membaca sastra dari multiperspektif.

Salah satu kekeliruan paling mendasar dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah memperlakukannya seolah-olah memiliki makna tunggal atau satu cerita hanya memiliki satu pesan. Hal ini bertentangan dengan sifat hakiki sastra yang polisemik dan ambigu. Teks sastra tidak dimaksudkan untuk ditafsirkan secara tunggal dan absolut, melainkan untuk ditafsirkan secara beragam dan relatif, tergantung pada pengalaman, latar belakang, dan perspektif pembaca. Hal ini sesuai dengan pandangan *reader-response criticism* yang menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam membangun makna teks (Rosenblatt, 2005). Pembacaan teks sastra dari satu perspektif saja berarti memiskinkan makna. Pembaca tidak hanya mereduksi teks, tetapi juga mengekang diri dalam cara berpikir yang sempit.

Tradisi pembelajaran sastra di SMA/SMK masih terjebak dalam model transfer pengetahuan satu arah, kecenderungan guru memegang otoritas tunggal atas makna teks dan siswa diposisikan sebagai penerima pasif. Dalam praktiknya, pembelajaran membaca teks sastra sering dibatasi pada kegiatan identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik, menekankan pada “kebenaran makna” yang ditentukan oleh guru atau buku teks. Aktivitas membaca teks sastra semestinya tidak

lagi diposisikan sebagai upaya menemukan “jawaban benar” yang bersifat final, melainkan sebagai praktik yang melibatkan negosiasi makna dan refleksi ideologis (Ricoeur, 1976; Fish, 1980). Pembelajaran sastra semacam ini mengingkari sifat dasar teks sastra sebagai ruang terbuka dengan berbagai kemungkinan pemaknaan. Padahal, dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks, kemampuan untuk melihat satu persoalan dari berbagai sudut pandang menjadi keterampilan esensial abad ke-21. Oleh karena itu, membaca teks sastra dari multiperspektif adalah latihan awal untuk membangun empati, toleransi, dan berpikir kritis bagi siswa di SMA/SMK.

Narasi-narasi dominan yang kerap tersembunyi di balik struktur teks dapat dibongkar melalui pembacaan dari berbagai perspektif. Tidak sedikit karya sastra menyimpan muatan yang mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat. Tanpa multiperspektif, pembaca cenderung menerima ideologi dominan begitu saja tanpa sikap kritis. Sekolah tidak boleh menjadi ruang reproduksi ideologi yang stagnan. Membaca sastra dari perspektif yang beragam membuka ruang diskusi dan debat kritis, serta mengajarkan siswa bahwa makna selalu bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Dengan demikian, pembelajaran membaca sastra menjadi tidak hanya estetis, tetapi juga membangun sensitivitas sosial.

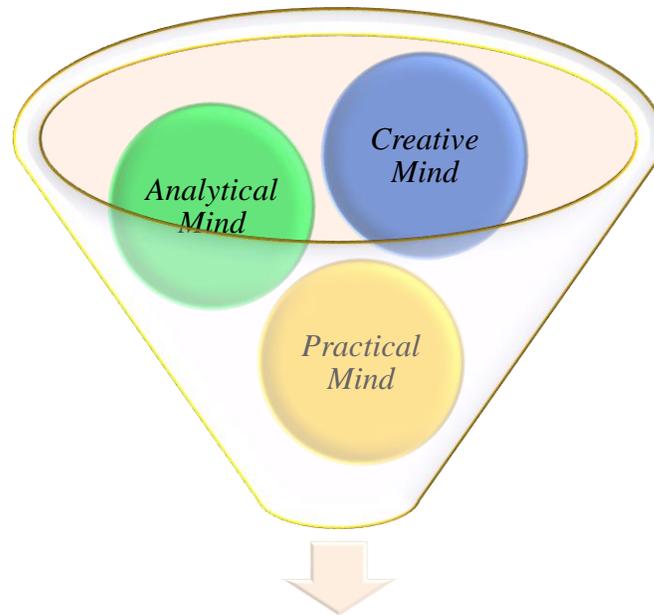
Pembacaan multiperspektif menolak finalisasi makna secara tunggal dalam membaca sastra. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memandang teks sebagai medan kontestasi ideologis. Siswa tidak sekadar dituntut untuk mengetahui *apa yang dikatakan teks*, tetapi juga untuk bertanya *siapa yang berbicara, dari posisi mana, dan untuk kepentingan siapa*. Dengan demikian, teks sastra menjadi alat untuk membaca dunia, bukan hanya sekadar bahan bacaan biasa (Ricoeur, 1976). Urgensi pembelajaran sastra dari multiperspektif bukan hanya terletak pada efektivitas pedagogis, melainkan juga pada kontribusinya dalam membentuk subjek pembelajar yang merdeka, reflektif, dan kritis.

Konsep Strategi *Tri-Mind* dalam Membaca Teks Sastra

Selama ini, pembelajaran sastra di sekolah sering kali berorientasi pada penguasaan aspek-aspek kognitif saja, misalnya identifikasi tema, tokoh, dan alur (Dwipayana, et al, 2024). Pendekatan ini tidak sepenuhnya salah, tetapi menjadi tidak cukup dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, siswa hanya dituntut untuk mengingat dan mereproduksi informasi, bukan analisis dan merefleksikan secara mendalam. Pendekatan ini gagal menggali potensi penuh siswa sebagai individu yang berpikir, merasakan, dan bertindak. *Strategi Tri-Mind* menawarkan solusi alternatif dengan mengembangkan tiga jenis kerangka berpikir, yaitu analitik, kreatif, dan praktis (Sternberg, 1997; 2000; 2001).

Salah satu keunggulan Strategi *Tri-Mind* yang mengadopsi Teori *Triarchic Intelligence* adalah fleksibilitasnya dalam mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Dalam satu kelas, mungkin ada siswa yang unggul secara analitis, sementara yang lain lebih cemerlang dalam berpikir kreatif atau praktis (Yastuti & Suciatiningsih, 2020). Strategi ini tidak memaksakan satu pendekatan tunggal, tetapi justru merayakan keragaman potensi dengan menyediakan jalur yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap teks. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensial dan pendidikan humanistik yang menempatkan siswa sebagai individu yang unik.

Tujuan akhir pembelajaran sastra bukan sekadar pengetahuan, melainkan transformasi yakni perubahan cara berpikir, merasakan, dan memaknai kehidupan (Hagberg & Jost, 2010). Dengan mengintegrasikan kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis, Strategi *Tri-Mind* mendorong pembelajaran sastra menjadi ruang pembentukan karakter, empati, dan kesadaran sosial. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan abad ke-21, yang menuntut siswa menjadi manusia yang berpikir kritis sekaligus memiliki kepekaan terhadap sesama dan lingkungan sosialnya.



**Gambar 01. *Triarchic Intelligence*
Robert Sternberg (2000)**

Sinergi Pembacaan Multiperspektif dan Strategi *Tri-Mind* Sebagai Pondasi *Mindful Learning* dalam Membaca Teks Sastra

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi wahana pengembangan keterampilan berpikir kritis, reflektif, serta pembentukan karakter siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra masih sering berorientasi pada pemahaman literal dan reproduksi pengetahuan tekstual. Padahal, untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21, diperlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam, menyeluruh, dan kontekstual terhadap karya sastra. Dalam konteks inilah, pembacaan multiperspektif dan kerangka *Tri-Mind* menjadi elemen penting yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Tiga prinsip dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Kemendikdasmen, 2025).

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) mengajak peserta didik untuk benar-benar *mengalami* teks. Siswa tidak hanya menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?" tetapi juga merenungkan "mengapa ini penting?" dan "apa maknanya bagi saya dan masyarakat saya?" (Biggs & Tang, 2011). *Deep Learning* merujuk pada proses belajar yang menekankan pada pemahaman

yang mendalam, analisis kritis, dan kemampuan siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman serta pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran Mendalam melibatkan proses berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut (Fullan et al., 2018), pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi berusaha mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menafsirkan makna, serta menerapkan pemahamannya dalam konteks lain.

Ketika pembacaan multiperspektif dan strategi *Tri-Mind* diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, proses belajar menjadi lebih autentik, reflektif, dan transformatif. Siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga berinteraksi secara aktif dengan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan estetika yang terkandung dalam teks tersebut. Hal ini selaras dengan karakteristik pembelajaran mendalam, yaitu konstruksi pengetahuan yang aktif, hubungan antargagasan, keterlibatan emosional dan sosial siswa, dan transfer makna ke situasi dunia nyata (Kemendikdasmen, 2025).

Sinergi antara pembacaan multiperspektif dan *Tri-Mind* dalam kerangka Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) menjadi model strategis untuk membentuk siswa yang berpikir kritis, empatik, dan reflektif. Model ini menjadikan pembelajaran sastra tidak hanya sebagai mata pelajaran yang mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai ruang pengembangan manusia yang utuh, yang mampu memahami kompleksitas dunia dan mengambil posisi moral secara sadar. Sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara (Kemendikdasmen, 2025) melalui sistem among yang menekankan prinsip *asah*, *asih*, dan *asuh*, proses pembelajaran dipahami sebagai aktivitas reflektif yang bersifat transformatif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengembangkan potensi intelektual dan emosional, tetapi juga dituntut untuk membuka diri terhadap keberagaman perspektif serta menunjukkan komitmen terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan.

Pembelajaran terpadu ini menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada formasi karakter dan kesadaran sosial. Teks sastra dalam hal ini tidak sekadar menjadi bahan ajar, tetapi menjadi media untuk mengasah kemampuan refleksi kritis. Siswa dilatih untuk membaca dunia melalui teks mendeteksi ketimpangan sosial, membongkar bias ideologis, serta merumuskan respons etis yang aplikatif. Strategi pedagogis dalam membaca sastra ini akan memperkuat daya literasi kritis siswa, dalam menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21.

Tabel 01. Penerapan Pembacaan Multiperspektif Terintegrasi Strategi *Tri-Mind* dalam Pembelajaran Membaca Teks Sastra

Tahap Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Jenis Kecerdasan (<i>Tri-Mind</i>)	Tujuan Multiperspektif
1. Orientasi Konteks dan Perspektif	Guru menyajikan latar sosial-budaya teks (misalnya melalui ilustrasi, kutipan, atau isu aktual) dan menantang siswa melihatnya dari berbagai posisi tokoh.	<i>Analytical Intelligence</i>	Menyadari bahwa teks dibaca dari latar dan sudut pandang yang berbeda.

2. Eksplorasi Sudut Pandang Tokoh	Siswa membaca teks dan membedah pengalaman tiap tokoh (utama, minor, marjinal), lalu mendiskusikan motivasi, konflik, dan bias naratif.	<i>Analytical & Creative Intelligence</i>	Menggali makna melalui suara dan pengalaman tokoh yang beragam.
3. Tafsir Kritis dan Alternatif	Siswa menulis ulang adegan dari perspektif tokoh lain atau membuat tafsir alternatif melalui puisi, monolog, atau ilustrasi.	<i>Creative Intelligence</i>	Membuka kemungkinan makna baru yang melampaui dominasi narasi tunggal.
4. Aplikasi Nilai dan Aksi Sosial	Siswa mengaitkan nilai dalam teks (misalnya keadilan, empati, perjuangan) dengan konteks nyata, dan merancang proyek sosial atau kampanye kecil.	<i>Practical Intelligence</i>	Menerapkan makna teks dalam kehidupan secara reflektif dan solutif.
5. Refleksi dan Dialog Ideologis	Siswa mendiskusikan pertanyaan kunci: "Siapa yang bersuara? Siapa yang dibungkam?" dan merefleksikan perubahan perspektif setelah membaca teks.	<i>Analytical & Practical Intelligence</i>	Menumbuhkan kesadaran ideologis dan refleksi kritis terhadap teks.

4. Simpulan

Menumbuhkan pemahaman sastra yang kritis dan reflektif membutuhkan transformasi paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih berkesadaran (*mindful*). Selama ini, pendekatan konvensional yang bersifat tekstual dan normatif masih mendominasi, sehingga pembelajaran sastra kerap terbatas pada penguasaan unsur-unsur struktural dan reproduksi makna tunggal. Akibatnya, dimensi sastra sebagai wahana pembebasan berpikir dan refleksi sosial menjadi tereduksi. Dalam konteks inilah, pembacaan multiperspektif hadir sebagai pendekatan alternatif yang lebih inklusif, menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menegosiasikan makna berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan kesadaran ideologis masing-masing.

Pembacaan multiperspektif menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memaknai teks berdasarkan latar belakang pengalaman, nilai, dan kesadaran sosialnya. Sementara itu, strategi Tri-Mind, yang berakar pada teori kecerdasan Triadik Robert Sternberg (2000), menyediakan tiga jalur pemaknaan, yaitu analitis, kreatif, dan praktis yang memperluas ruang interpretasi siswa terhadap teks sastra. Ketika kedua pendekatan ini diintegrasikan dalam kerangka pembelajaran mendalam, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga emosional dan etis yang membentuk kesadaran reflektif siswa.

Dengan demikian, strategi terpadu ini tidak hanya relevan sebagai inovasi metodologis, tetapi juga penting sebagai fondasi bagi pengembangan pembelajaran sastra yang Berkesadaran (*Mindful*). Pembelajaran membaca teks sastra yang *mindful* melalui sinergi pembacaan

multiperspektif dan strategi *Tri-Mind* dapat mendorong lahirnya generasi pembelajar yang kritis, empatik, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21.

5. Saran

Ada beberapa saran praktis yang diperuntukkan kepada para *stackholder* atau praktisi pendidikan di dalam makalah ini, di antaranya adalah:

1. Disarankan bagi guru dan praktisi pendidikan untuk merancang pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan struktural teks, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk menafsir teks secara kreatif, reflektif, dan kontekstual. Penggunaan strategi *Tri-Mind* dalam pembelajaran sastra dapat diintegrasikan melalui kegiatan yang mendorong berpikir logis (*analytical*), eksploratif (*creative*), dan aplikatif (*practical*), sehingga memperkaya pengalaman belajar peserta didik;
2. Lembaga Pendidikan disarankan untuk mengembangkan program penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran sastra yang berbasis literasi kritis dan reflektif. Workshop, pelatihan, serta pengembangan modul berbasis *Triarchic Intelligence* dan *Reader-Response* perlu diperluas sebagai bentuk dukungan profesional yang berkelanjutan; dan
3. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi pembacaan multiperspektif, *Deep Learning*, dan *Tri-Mind* dalam meningkatkan kompetensi literasi kritis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan empirik bagi penyusunan kebijakan pendidikan sastra yang lebih progresif dan transformatif.

Daftar Pustaka

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Train-the-Trainers: Implementing Outcomes-based Teaching and Learning in Malaysian Higher Education. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 8, 1–19. <https://doi.org/10.32890/mjli.8.2011.7624>.
- Che Aziz, R., Chiam, Chea, C., & Ismail, Z. (2022). 21st Century Literacy Skills Among Open Distance Learners. *Ajodl.Oum.Edu.My*, 14(2), 1–8.
- Dwipayana, I, K, A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif *Tri Hita Karana*: Kajian Etnopedagogik. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 229-237.
- Dwipayana, I, K, A., & Astawan, N. (2024). Potensi Penerapan Pendekatan Linguistik Kritis dalam Pembelajaran Analisis Teks pada Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang Pendidikan SMA/SMK. *PEDALITRA IV : Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 28–37.
- Dwipayana, I, K, A., Bagus, I., & Arnyana, P. (2024). Paradoks Penokohan dalam Sastra Lisan Indigenous Bali Sebagai Media Keterampilan Bernalar Kritis : Kajian Etnopedagogis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14, 571–583.
- Facione, P. a. (2011). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. In *Insight assessment* (Issue ISBN 13: 978-1-891557-07-1.). <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>.
- Facione, P. A., & Facione, N. C. (2013). Critical Thinking for Life. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 28(1), 5–25. <https://doi.org/10.5840/inquiryct20132812>.

- Fish, S. (1980). *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*. Cambridge: Harvard University Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin.
- Hagberg, G. L., & Jost, W. (2010). A Companion to the Philosophy of Literature. In *A Companion to the Philosophy of Literature*. <https://doi.org/10.1002/9781444315592>.
- Hasanuddin, D., Emzir, & Akhadiyah, S. (2019). Improving students' scientific writing ability through blended learning-based collaborative learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(20), 34–43. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i20.11457>.
- Jacobson-Lundeberg, V. (2016). Pedagogical implementation of 21st century skills. *Educational Leadership and Administration: Teaching and Program Development*, 27, 82–100. <https://portfolium.com/entry/pedagogical-implementation-of-21st-century-skills>.
- Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran Mendalam*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Rosenblatt, L. M. 2005. Retrospect from Transactions with Literature. *National Curcil of Teacher English*. 12 (3), p 13-19. <https://doi.org/10.58680/vm20054695>.
- Orak, S. D. 2021, & İnözü, J. (2021). Teachers' Awareness And Actual Practices Of 21 St Century Learning and Innovation Skills. *Journal of Education and Teaching (IOJET)*, ISSN, 2148–2225.
- Sternberg, R. J. (1985). *Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence*. Cambridge University Press.
- Sternberg, R. J. (1997). *Successful Intelligence*. Plume.
- Sternberg, R. J., & Grigorenko, E. L. (2000). *Teaching for Successful Intelligence*. Skylight Training and Publishing Inc.
- Sternberg, R. J. (2001). Why Schools Should Teach for Wisdom: The Balance Theory of Wisdom in Educational Settings. *Educational Psychologist*, 36(4), 227–245. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3604_2.
- Yastuti, T.I., & Suciatiningsih, S. (2020). *Pembelajaran Berdiferensiasi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.